
**ANALISA KINERJA KEUANGAN DENGAN ANALISA PROFITABILITAS
DAN SOLVABILITAS PADA PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA
TAHUN 2006-2007**

Wagiyem¹, Triyanto²

ABSTRACT

Banking syariah growth in Indonesia recently becoming mount and glorious progressively. One of the the Moslem law banking is PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA Tbk. As first banking syariah is in Indonesia expected by this Bank will progressively expand in the centre of the hoisterous of growth of Moslem law banking in Indonesia. That'S motivation why writer interest to know financial statement at the bank. Obyektif of this writing is wishing to know PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA Tbk performance or progress with profitability and solvability analysis.

From Financial Statement PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA Tbk in the year 2006 and 2007, obtained the following result : For the analysis of ROA profitability experience of improvement although in general the result is small, for the ROE there is improvement, operating expenses ratio (OCR) progressively mount to burden there is degradation of performance, from net profit margin (NPM) also experience of degradation. For the analysis of solvability from CAR facet experience of degradation, from debt equity ratio (DET) experience of improvement burden degradation of performance, from Long To Debt to Asset (LTDA) experience of degradation mean there is make-up of performance. Become as a whole PT BANK SYARIAH INDONESIA Tbk growth in the year 2006-2007 not yet shown the make-up of performance is such as those which expected.

To the future is it expected by the bank can improve its performance so that can vie with other Moslem law banking emerging is latter Banking Moslem law growth in Indonesia recently becoming mount and glorious progressively. One of the the Moslem law banking is PT BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA Tbk. As first Moslem law is in Indonesia expected by this Bank will progressively expand in the centre of the hoisterous of growth of Moslem law banking in Indonesia. That'S motivation why writer interest to know financial statement at the bank.

Keyword : bank syariah, ratio analysis, profitability ratio, solvability ratio

PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk adalah perusahaan perbankan syariah pertama di Indonesia sebelum munculnya perbankan syariah yang lain. Jumlah penduduk Indonesia yang besar serta masyarakat Indonesia yang pluralis atau terdiri berbagai agama dan suku tentu merupakan tantangan tersendiri bagi Bank Muamalat

^{1,2} Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Atma Bhakti

untuk bisa tumbuh dan berkembang, apalagi pada saat itu belum ada peraturan tentang perbankan syariah dari Pemerintah seperti saat ini.

Perlombaan antar bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit oleh bank-bank komersil, dalam prakteknya banyak yang kurang berhati-hati ataupun menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku dalam dunia bisnis perbankan seperti tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian bank (*prudential banking*) dengan memberikan kredit tak terbatas pada nasabah satu grup dengan perbankan tersebut, sehingga seringkali merugikan para deposan dan investor serta berdampak pada perekonomian negara, dengan meningkatnya kredit bermasalah/macet. Akibatnya pada pertengahan 1997 industri perbankan akhirnya terpuruk sebagai imbas dari terjadinya krisis ekonomi yang melanda Indonesia (Ahmad Faisol, 2007).

Keberadaan bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan system perbankan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan jasa perbankan tanpa harus khawatir atas persoalan bunga (riba). Bank syariah didirikan dengan tujuan untuk mempromosikan dan mengembangkan penerapan prinsip-prinsip Islam dan tradisinya ke dalam transaksi keuangan dan perbankan serta bisnis yang terkait. Prinsip utama yang diikuti oleh bank syariah adalah :

1. Larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk tradisi.
2. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan pendapatan dan keuntungan yang sah (*revenue sharing* atau *profit sharing*)
3. Memberikan zakat sebagai salah satu instrumen dalam perhitungan pembagian keuntungan dan laporan keuangan.

(Zainul Arifin, 2002 : 3)

Pemberlakuan UU No. 10 tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan telah memberi kesempatan luas untuk pengembangan jaringan perbankan Syariah. Selanjutnya pemberlakuan UU No. 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia, menegaskan bahwa BI mempersiapkan perangkat peraturan dan fasilitas penunjang yang mendukung operasional bank syariah. Kedua undang-undang tersebut menjadi dasar hukum penerapan dual banking system di Indonesia. *Dual Banking system* yang dimaksud adalah terselenggaranya dua sistem perbankan (*non-syariah* dan

syariah) secara berdampingan, yang pelaksanaannya diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku (Ahmad Faisol, 2007).

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk didirikan pada tahun 1991, diprakarsai oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Pemerintah Indonesia, dan memulai kegiatan operasinya pada bulan Mei 1992. Dengan dukungan nyata dari eksponen Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia (ICMI) dan beberapa pengusaha Muslim, pendirian Bank Muamalat juga menerima dukungan masyarakat, terbukti dari komitmen pembelian saham Perseroan senilai Rp 84 miliar pada saat penandatanganan akta pendirian Perseroan. Selanjutnya, pada acara silaturahmi peringatan pendirian tersebut di Istana Bogor, diperoleh tambahan komitmen dari masyarakat Jawa Barat yang turut menanam modal senilai Rp 106 miliar.

Pada tanggal 27 Oktober 1994, hanya dua tahun setelah didirikan, Bank Muamalat berhasil menyanggah predikat sebagai Bank Devisa. Pengakuan ini semakin memperkokoh posisi Perseroan sebagai bank syariah pertama dan terkemuka di Indonesia dengan beragam jasa maupun produk yang terus dikembangkan. Pada akhir tahun 90an, Indonesia dilanda krisis moneter yang memporakporandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp 105 miliar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp 39,3 miliar, kurang dari sepertiga modal setor awal.

Dalam upaya memperkuat permodalannya, Bank Muamalat mencari pemodal yang potensial, dan ditanggapi secara positif oleh *Islamic Development Bank* (IDB) yang berkedudukan di Jeddah, Arab Saudi. Pada RUPS tanggal 21 Juni 1999 IDB secara resmi menjadi salah satu pemegang saham Bank Muamalat. Oleh karenanya, kurun waktu antara tahun 1999 dan 2002 merupakan masa-masa yang penuh tantangan sekaligus keberhasilan bagi Bank Muamalat. Dalam kurun waktu tersebut, Bank Muamalat berhasil membalikkan kondisi dari rugi menjadi laba berkat upaya dan dedikasi setiap Kru Muamalat, ditunjang oleh kepemimpinan yang kuat, strategi pengembangan usaha yang tepat, serta ketaatan terhadap pelaksanaan perbankan syariah secara murni.

Melalui masa-masa sulit ini, Bank Muamalat berhasil bangkit dari keterpurukan. Diawali dari pengangkatan kepengurusan baru dimana seluruh anggota Direksi diangkat dari dalam tubuh Bank Muamalat, Bank Muamalat kemudian menggelar rencana kerja lima tahun dengan penekanan pada :

1. Tidak mengandalkan setoran modal tambahan dari para pemegang saham,
2. Tidak melakukan PHK satu pun terhadap sumber daya insani yang ada, dan dalam hal pemangkasan biaya, tidak memotong hak Kru Muamalat sedikitpun,
3. Pemulihan kepercayaan dan rasa percaya diri Kru Muamalat menjadi prioritas utama di tahun pertama kepengurusan Direksi baru,
4. Peletakan landasan usaha baru dengan menegakkan disiplin kerja Muamalat menjadi agenda utama di tahun kedua
5. Pembangunan tonggak-tonggak usaha dengan menciptakan serta menumbuhkan peluang usaha menjadi sasaran Bank Muamalat pada tahun ketiga dan seterusnya, yang akhirnya membawa Bank kita, dengan rahmat Allah Rabbul Izzati, ke era pertumbuhan baru memasuki tahun 2004 dan seterusnya.

Hingga akhir tahun 2004, Bank Muamalat tetap merupakan bank syariah terkemuka di Indonesia dengan jumlah aktiva sebesar Rp 5,2 triliun, modal pemegang saham sebesar Rp 269,7 miliar serta perolehan laba bersih sebesar Rp 48,4 miliar pada tahun 2004.

Kantor pusat Bank berlokasi di Gedung Arthaloaka, jalan Jendral Sudirman no.2 Jakarta. Pada tanggal 31 Desember 2007 Bank memiliki 51 cabang, 8 cabang pembantu, 90 kantor kas, 43 gerai, 21 unit layanan syariah dan 1800 SOPP Pos. Pada tanggal 16 Juni 2000, Bank mendirikan Yayasan Baitul Mal Muamalat yang risalah pendiriannya didokumentasikan dalam akta Notaris Atrino Leswara, SH no. 76 tanggal 22 desember 2000. Salah satu unit usaha yayasan tersebut adalah Lembaga Amil Zakat (LAZ) yang telah disahkan sebagai Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) pada tanggal 7 Nopember 2001 oleh Departemen Agama dengan surat no. 481/2001. Tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya manajemen zakat, infaq dan shadaqah yang lebih efektif sebagai kepedulian sosial.

TELAAH PUSTAKA

Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang beroperasi untuk memperlancar kegiatan ekonomi di sektor riil melalui kegiatan usaha (seperti investasi, perdagangan, dll) yang sesuai dengan Hukum Syariah menurut ajaran Islam antara bank dan pelanggannya dalam pendanaan dan/atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lain yang sesuai dengan nilai-nilai makro dan mikro Islam (Ascarya, 2005). Secara konsep, bank syariah adalah bank yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yaitu mengedepankan keadilan, kemitraan, keterbukaan, dan universalitas bagi seluruh kalangan (Laksmiana, 2009).

Perbankan syariah dikembangkan atas dasar yang tidak mengizinkan pemisahan antara masalah dunia dan masalah agama. Dasar tersebut mengharuskan kepatuhan terhadap syariah sebagai dasar bagi semua aspek kehidupan. Dasar itu tidak hanya mencakup ibadah saja, tetapi juga meliputi transaksi bisnis yang harus sesuai dengan prinsip syariah. Misalnya, salah satu aspek yang paling menonjol dari prinsip-prinsip syariah adalah pelarangan riba dan persepsi mengenai uang sebagai alat tukar dan sarana untuk membayar kewajiban keuangan, bukan komoditas (Adiwarman Karim, 2003).

Menurut Adiwarman Karim (2003), transaksi-transaksi yang saat ini biasa dilakukan oleh bank syariah antara lain : Natural uncertainty contracts, yaitu kontrak atau akad dalam bisnis perbankan yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*), baik dari segi jumlah (*amount*) maupun waktunya (*time*). Tingkat return bisa positif, negatif, atau nol. Yang termasuk dalam kontrak ini adalah kontrak-kontrak investasi atau Musyarakah (*partnership, project financing participation*), yaitu akad dua pihak atau lebih untuk suatu usaha dimana masing-masing pihak memberikan kontribusi dana dengan kesepakatan bahwa keuntungan dan risiko akan ditanggung bersama sesuai perjanjian (M. Syafei Antoni, 2001).

Jenis kontrak Musyarakah dalam bank syariah terbagi atas :

1. Musyarakah Mufawadhah, yaitu jenis musyarakah dimana bank memberikan pembiayaan sebesar 50% dari jumlah modal yang dibutuhkan nasabah, dan bank turut serta dalam mengelola (manajemen) usaha, sehingga setiap kerugian dan keuntungan akan dibagi sama rata.

2. Musyarakah Inan, yaitu jenis musyarakah, dimana bank memberikan pembiayaan kepada suatu proyek nasabah, namun besarnya pembiayaan tidak tepat 50% dari kebutuhan dana, akan tetapi bisa melebihi atau malah kurang tergantung pada kebutuhan nasabah. Biasanya Bank memberikan pembiayaan kurang dari 50%, sehingga besarnya proporsi pembagian keuntungan tergantung pada kesepakatan dan pertanggung jawaban kerugian tergantung pada proporsi modal yang disetor bank.

Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja secara umum dapat dikatakan sebagai suatu efisiensi antara *input* dengan *output*. Di pasar modal, kinerja perusahaan mencerminkan kondisi keuangan dari hasil operasi perusahaan yang menerbitkan saham dan biasanya diukur dalam rasio-rasio keuangan. Kinerja perusahaan sangat tergantung pihak manajemen dalam membayar kompensasi atau bonus yang berpengaruh terhadap aliran kas perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan dilihat dari kinerja operasi dan kinerja keuangan, yang termuat dalam laporan keuangan secara periodik. Laporan keuangan dipengaruhi oleh dua faktor, aktivitas operasi dan sistem akuntansi yang diadopsi oleh perusahaan. Informasi akuntansi dapat digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan mendatang seperti pendapatan dan perkembangan perusahaan (Horngren, 2000 ; Martani *et al.*, 2009). Para pemegang kepentingan (kreditur, investor) menggunakan analisis laporan keuangan untuk : 1) memperkirakan jumlah pengembalian yang diharapkan, 2) memperhitungkan risiko yang terkait dengan pengembalian tersebut. (Hongren, 2000 : 272).

Segala kriteria penilaian kinerja Bank pada dasarnya berpegang pada prinsip prudential Banking bagi Bank umum yang dikeluarkan oleh Bank Indonesiaselaku pengawas dan pembina bank nasional yang menetapkan ketentuantentang penilaian tingkat kesehatan Bank dengan surat edaran BI no.26/BPPP/1993 tanggal 29 Mei 1993, yang kemudian disempurnakan melaluikeputusan Direksi BI No. 31/11/Kep/Dir tanggal 30 April 1997.

Didasarkan pada peraturan tersebut maka langkah untuk menilai performance atau kinerja suatu Bank dapat menggunakan alat-alat anaalisa sebagai berikut :

1. Analisa Rasio Liquiditas, yaitu analisa yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo.
2. Analisa Rasio Solvabilitas, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan Bank untuk memenuhi kewajiban jika terjadi liquidasi Bank.
3. Analisa Rasio Rentabilitas adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha atau profitabilitas yang dicapai oleh Bank yang bersangkutan. (Lukman Dendawijaya, 2001).

Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk mengukur bisnis dan manajemen yang di bandingkan dengan tujuan perusahaan. Dari pencapaian yang diperoleh digunakan untuk mengevaluasi dan menentukan strategi yang harus dijalankan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi perusahaan sehingga bisa memaksimalkan nilai perusahaan (Michael C. Jensen, 2002).

Pengukuran kinerja keuangan dilakukan untuk melihat seberapa jauh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan laba perusahaan. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen. Menurut Hongren (2000) analisis laporan keuangan perusahaan bermanfaat karena laporan keuangan menyajikan informasi mengenai hasil-hasil masa lalu dan posisi saat ini. Karena kinerja masa lalu acapkali merupakan indikator yang baik untuk kinerja masa mendatang, dan posisi saat ini adalah dasar untuk mencapai kinerja di kemudian hari.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam PSAK No.1, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. (Machfoedz, 1999 : 1). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja setiap perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Machfoedz, 1999 : 3).

Rasio Keuangan

Rasio keuangan dirancang untuk membantu bagi pihak yang berkepentingan untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan. Setiap jenis rasio keuangan mempunyai kegunaan untuk analisis yang berbeda, dipandang dari siapa penggunaannya dan tujuan penggunaannya. Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur salah satunya dengan menggunakan analisis rasio keuangan. (Machfoedz, 1999).

1. Perhitungan Analisis Rasio Profitabilitas

Alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Analisis rasio profitabilitas suatu bank antara lain :

a. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset.

Rumus Return on Asset (ROA) :
$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

| | 2007 (ribuan Rp) | 2006 (ribuan Rp) |
|-------------|------------------|------------------|
| Laba bersih | 145.324.930 | 108.357.236 |
| Total asset | 10.569.078.452 | 8.370.595.129 |
| ROA | 1,375% | 1,294% |

Semakin besar ROA suatu bank, maka makin besar tingkat keuntungan bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan assets.

b. *Return On Equity* (ROE) :

ROE adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ini merupakan indikator bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba yang dikaitkan dengan pembayaran deviden.

Rumus *return on equity* (ROE) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

| | 2007 | 2006 |
|---------------|-------------|-------------|
| Laba bersih | 145.324.930 | 108.357.236 |
| Modal Sendiri | 846.163.706 | 786.440.992 |
| ROE | 17,175% | 13,778% |

Semakin besar rasio ini maka makin besar kenaikan laba bersih bank yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham bank dan semakin besar pula dividen yang diterima investor atau pemegang saham.

c. Rasio Biaya Operasional (*Operasional Cost Ratio / OCR*)

Operasional Cost Ratio adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

$$\text{Rumus OCR} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

| | 2007 | 2006 |
|------------------------|-------------|-------------|
| Biaya operasional | 561.657.612 | 396.663.275 |
| Pendapatan operasional | 665.169.039 | 479.262.354 |
| OCR | 84,438% | 82,765% |

Semakin besar rasio ini berarti tingkat efisiensi dan kemampuan bank melakukan kegiatan operasinya semakin menurun. Biaya operasional diperoleh dari COLF (*Cost of Loanable fund*). Pendapatan Operasional diperoleh dari jasa pemberian kredit bank (Bunga pinjaman, *appraisal fee*, *supervision fee*, *commitment fee*, *sindication fee*, dan lain sebagainya).

d. *Net Profit Margin* (NPM)

Rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima dari kegiatan operasionalnya.

$$\text{Rumus NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

| | 2007 | 2006 |
|------------------------|-------------|-------------|
| Laba bersih | 145.324.930 | 108.357.236 |
| Pendapatan operasional | 665.169.039 | 479.262.354 |
| NPM | 21,847% | 22,609% |

Semakin besar rasio ini menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan pendapatan operasional. Pendapatan Operasional berasal dari pemberian kredit dengan resiko kredit macet, selisih kurs valas jika kredit dalam valas dan lain-lain.

2. Perhitungan Analisis Rasio Solvabilitas

Untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya jika terjadi likuidasi bank.

Rasio yang digunakan pada analisis solvabilitas adalah :

a. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang diberikan.

Modal Inti : Modal disetor, cadangan, laba ditahan, agio saham dll

Modal Pelengkap : Berasal dari cadangan revaluasi AT (selisih penilaian kembali AT dengan persetujuan dirjen pajak), Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan (cadangan yang dibentuk dengan cara membebani lap. L/R tahun berjalan), modal kuasi /capital instrument (warkat yang memiliki sifat seperti modal), pinjaman subordinasi (pinjaman antar bank dengan persetujuan BI dengan jangka waktu min. 5 tahun dan bila pelunasan sebelum jatuh tempo harus persetujuan BI).

$$\text{Rumus CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini makin bagus kinerja bank

Dana yang dikeluarkan bank :

| | 2007 | 2006 |
|------------------------------|---------------|---------------|
| Pinjaman qardih | 122.018.070 | 33.950.676 |
| Pembiayaan mudarabah | 2.323.324.841 | 2.357.361.744 |
| Pembiayaan musyarakah | 1.768.580.721 | 818.770.283 |
| Penyertaan saham | 40.223.233 | 5.662.247 |
| Jumlah kredit yang diberikan | 4.094.198.674 | 3.239.283.043 |
| Jumlah | 8.348.345.539 | 6.454.127.993 |
| Investasi tidak terikat | 8.185.044.850 | 6.504.592.678 |
| Modal Bank : | | |
| Tabungan mudharabah | 3.351.678.118 | 2.480.756.845 |
| Modal saham | 846.163.706 | 786.440.002 |
| Jumlah | 4.197.841.824 | 3.267.196.847 |
| CAR | 50,283% | 50,622% |

CAR mengalami sedikit penurunan dari 50,622% di tahun 2006 menjadi 50,283% di tahun 2007. Tetapi hal ini masih sesuai dengan ketentuan atau peraturan Bank Indonesia bahwa CAR minimal sebesar 8%.

b. *Debt to Equity Ratio* (DTE)

Untuk mengukur kemampuan bank untuk menutup sebagian atau seluruh hutang-hutangnya dengan dana yang berasal dari modal sendiri.

$$\text{Rumus DTE} = \frac{\text{Jumlah Utang}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$$

| | 2007 | 2006 |
|-----------------------------------|---------------|---------------|
| Utang (jml investasi tdk terikat) | 8.185.044.850 | 6.504.596.078 |
| Utang segera dibayar | 1.537.869.896 | 1.079.562.059 |
| Total utang | 9.722.914.746 | 7.584.158.137 |
| Modal sendiri (jumlah equity) | 846.163.706 | 786.440.992 |
| DTE | 1149,058% | 964,364% |

Semakin tinggi rasio ini, maka semakin kecil kemampuan perusahaan membayar utangnya dari modal sendiri.

c. *Long Term Debt to Asset Ratio (LTDA)*

Untuk mengukur seberapa jauh nilai seluruh aktiva bank dibiayai atau dananya diperoleh dari sumber utang jangka panjang

$$\text{Rumus LTDTA} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Utang jangka panjang berasal dari dana pinjaman dari bank lain, simpanan masyarakat diatas 1 tahun, Pinjaman LN, investasi dari investor.

| | 2007 | 2006 |
|--|----------------|---------------|
| Utang jk panjang (jml investasi tdk terikat) | 8.185.044.850 | 6.504.596.078 |
| Total asset | 10.569.078.452 | 8.370.595.129 |
| LTDTA | 77,443% | 77,707% |

Semakin besar rasio ini, maka makin kecil kemampuan untuk membayar utang dari total aktiva yang dimiliki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Profitabilitas

| Ratio | 2007 | 2006 | Keterangan |
|--------------------------------|---------|---------|--------------|
| <i>RETURN ON ASSET</i> | 1,375% | 1,294% | OK |
| <i>RETURN ON EQUITY</i> | 17,175% | 13,778% | OK |
| <i>RASIO BIAYA OPERASIONAL</i> | 84% | 83% | Tdk efisien |
| <i>NET PROFIT MARGIN RATIO</i> | 22% | 23% | Kurang bagus |

ROA sedikit menguat dari 1,294% tahun 2006 menjadi 1,375% tahun 2007, tetapi hasil ini relatif masih terlalu rendah. Sementara ROE semakin meningkat dari 13,78% menjadi 17,17% hal ini disebabkan karena ROA dikalikan dengan perbandingan antara total asset dengan equity. Rasio biaya operasional (OCR) mengalami kemunduran dari 83% menjadi 84%. Hal ini juga kurang bagus karena biaya diatas 50% dari pendapatan. Untuk net profit margin rasio (NPM) ada penurunan dari 23% menjadi 22%, mungkin hal ini disebabkan sekarang ini banyak bermunculan bank syariah, baik bank milik Pemerintah

maupun bank milik swasta.

Analisis Solvabilitas

| Ratio | 2007 | 2006 | Keterangan |
|---------------------------------------|----------|---------|--|
| <i>Capital Adequancy Ratio</i> | 50,283% | 50,622% | Mengalami sedikit penurunan tetapi masih sesuai dengan ketentuan dari BI |
| <i>Debt to Equity Ratio</i> | 1149,06% | 964,36% | OK |
| <i>Long Term Debt to Assets Ratio</i> | 77,44% | 77,71% | OK |

Capital Adequancy Ratio (CAR) mengalami sedikit penurunan dari 50,622% di tahun 2006 menjadi 50,283% di tahun 2007. *Debt to equity* semakin melemah dari 964 % di tahun 2006 menjadi 1149% di tahun 2007. Ini berarti setiap utang Rp. 1.149,00 hanya tersedia 1 rupiah dari *equity*. *Long term debt to assets ratio* mengalami sedikit perbaikan dari 77,71% menjadi 77,44%. Semakin kecil rasio ini semakin baik, karena beban kemampuan membayar utangnya dari modal sendiri semakin besar. Dari hasil analisa diatas berarti bahwa 77% aktiva yang dimiliki dipenuhi dari utang jangka panjang.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari hasil analisis keuangan dari segi profitabilitas dan solvabilitas PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk

1. ROA mengalami sedikit peningkatan, walau dilihat secara umum masih lemah, sementara ROE semakin meningkat yang berarti disini kebijakan untuk pemegang saham atau pembayaran dividen semakin baik.
2. *Debt to equity* semakin melemah, artinya semakin kecil kemampuan membayar utang-utangnya dengan modal sendiri.
3. CAR mengalami sedikit penurunan tetapi masih sesuai dengan ketentuan dari Bank Indonesia, yaitu harus diatas 8%. Hal ini disebabkan karena meningkatnya pinjaman qardih dan pembiayaan musyarakah yang begitu besar, meskipun modal juga meningkat tetapi peningkatannya lebih kecil bila dibanding kenaikan pinjaman yang dikeluarkan
4. Secara umum keberadaan dan kinerja PT BANK SYARIAH MUAMALAT Tbk sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan. Bank Syariah sudah bisa diterima oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas adalah muslim

Keterbatasan

1. Dalam tulisan ini tidak dibahas rasio keuangan secara keseluruhan, misal current ratio atau rasio likuiditas. Hal ini disebabkan karena untuk current ratio atau acid test ratio hanya mencerminkan nilai pada suatu waktu. Bisa jadi pada saat membuat laporan keuangan perusahaan melakukan “*Window dressing*” sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut pada pihak luar kelihatan bagus.
2. Demikian juga untuk rasio yang lain tidak dicantumkan semua karena keterbatasan pengetahuan penulis tentang penilaian kinerja perusahaan.

Saran

1. Keberadaan Bank Syariah di Indonesia sudah semakin besar dan ada di mana-mana, maka perlunya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya ekonomi syariah di Indonesia
2. Sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia, PT Bank Syariah Muamalat Indonesia Tbk lebih meningkatkan pelayanan kepada nasabah dan menambah produk baru yang sesuai syariah Islam

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2006. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. GemaInsani Press. Jakarta.
- Arifin, Zainul. 2002. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Alfabet. Jakarta
- C. Jensen, Michael. 2002. Value Maximization, Stakeholder Theory, and the Corporate Objective Function. *Journal of Applied Corporate Finance*, Vol.12. No.1. pp.8-21
- Dendawijaya, Lukman. 2006. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Eugene R. Brigham and Phillip R. Daves. 2004. *Intermediate Financial Management*. Eighth Edition. Ohio : Elm Street Publishing Services. Inc
- Faisol, Ahmad. 2007. Analisis Kinerja Keuangan Bank Pada PT Bank Muamalat Indonesia, Tbk. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. Volume 3 No. 2, Januari 2007
- Horngren, Sundem, Elliot, alih bahasa Alfonsus Sirait. 2000. *Pengantar Akuntansi*

Keuangan, Edisi Keenam, Jakarta : Erlangga.

Karim, Adiwarmam. 2003. Modul: Workshop on Islamic Banking. Karim Business Consulting. Jakarta.

Machfoedz, Mas'ud. 1999. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi 2. Yogyakarta : BPFE

Muhammad. 2006. *Sistem dan Prosedur Operasional Bank Syariah*. UII Press. Yogyakarta.

Munawir, 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty

PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk Copyright ©. ~ Site by OutSource.
www.muamalatbank.com/ - 10k (Tanter and Young 1990, 7)

Peraturan Bank Indonesia No. 9/16/PBI/2007 Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 7/15/PBI/2005 Tentang Jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum ...
www.bi.go.id/web/id/Peraturan/Perbankan/pbi_091607.htm